

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melihat perjalanan sejarah kerajaan Islam, kondisi politik pemerintahannya selalu mengalami pasang surut. Banyak terjadi kemajuan dan juga kemunduran. Terutama pada masa priode pertengahan, yaitu antara tahun 1250-1800 Masehi. Kemajuan dan keberhasilan yang banyak dicapai pada masa priode klasik, telah dihancurkan dengan diruntuhkannya kerajaan besar Islam yakni Dinasti Abbasiyyah di Baghdad oleh serangan bangsa Mongol yang berhasil menghancurkan Kota Baghdad. Dengan keruntuhan ke-Khalifahan Dinasti Abbasiyyah dan kehancuran Kota Baghdad, mengakibatkan pula terjadinya kemunduran besar terhadap peradaban Islam diantaranya dalam bidang politik Pemerintahan Islam yang mengalami kemunduran secara drastis seperti yang terjadi di wilayah Persia.

Keruntuhan ke-Khalifahan Dinasti Abbasiyyah di Baghdad, juga mengakibatkan wilayah Islam menjadi terpecah belah. Hingga memunculkan beberapa kerajaan-kerajaan kecil yang mana satu dengan lainnya saling memerangi untuk memperluas kekuasaannya. Kondisi demikian terus berlangsung hingga munculnya tiga kerajaan besar Islam, yang kemudian membawa pengaruh besar terhadap perkembangan politik dan kemajuan peradaban Islam di berbagai wilayah kekuasaannya,

diantaranya adalah, Turki Utsmani, Mughal di India, dan Safawiyah di Persia (sekarang Iran).

Kerajaan Safawiyah merupakan salah satu diantara tiga kerajaan Islam yang berdiri pada abad pertengahan tahun 1501 M.¹ Sebelum terbentuknya Kerajaan Safawiyah di Persia, Kerajaan Safawiyah pada mulanya merupakan sebuah gerakan keagamaan yang dipelopori oleh orang-orang ahli tasawuf yang bermazhab Syi'ah, kemudian membentuk sebuah aliran Tarekat yang diberi nama Tarekat Safawi.

Tarekat merupakan sebuah gerakan keagamaan yang kelahirannya tidak terlepas dari keberadaan tasawuf. Tarekat berasal dari peralihan tasawuf yang bersifat individual, praktik keagamaan yang diajarkan secara khusus kepada orang tertentu. Kemudian dengan jumlah pengikut yang terus bertambah, sehingga menjadi suatu organisasi atau komunitas yang merupakan perkembangan, pengamalan dari pada ajaran tasawuf itu sendiri.

Secara harfiah, *Thariqah* berarti “jalan”. Kata tarekat yang berasal dari bahasa Arab, yaitu “*Thariqah*” memiliki banyak pengertian. misalnya adalah “Jalan”, yang berarti jalan menuju kebenaran. Dari segi terminologi, pengertian tarekat dapat dilihat dari ungkapan Zamakhsyari Dhofler, mendefinisikan terekat sebagai suatu kelompok organisasi (dalam lingkungan Islam tradisional) yang melakukan amalan-amalan dzikir tertentu

¹ Harjoni Desky, *Jurnal Studi Islam*, Kejaraan safawi di Persia dan Mughal di India, Volume 8, Nomor 1, 2016. P.122

dan menyampaikan sumpah yang telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat tersebut.²

Adapun nama Safawiyah dalam sejarah Islam dikenal sebagai salah satu nama gerakan tarekat keagamaan yang disebut dengan Tarekat Safawi di kota Ardabil. Sebuah kota yang terletak di daerah Azerbaijan wilayah Iran bagian Barat.³ Nama Safawiyah dinisbatkan kepada tokoh perintis gerakan Tarekat Safawi yakni, Safi Al-Din (atau Safiuddin).⁴ Dari definisi diatas dapat diartikan bahwa Tarekat Safawiyah merupakan sebuah gerakan atau komunitas keagamaan di Persia pada tahun 1252 M yang dipelopori oleh Safiuddin sebagai pendiri Tarekat Safawiyah.

Pelopori dan penerus perkembangan tarekat Syafawi di Persia (sekarang Iran) adalah Safi Al-Din pada tahun 1252-1334. Safi Al-Din berasal dari keturunan Imam Syi'ah keenam, yakni Musa al-Kazhim. Gerakan ini diawali setelah wafatnya seorang guru dari Safi Al-Din yang bernama Syaikh Taj Al-Din Ibrahim Zahidi Al-Gilani (1216-1301).⁵ Safi Al-Din merupakan murid sekaligus menantu dari Syaikh Taj Al-Din. Safi Al-Din meneruskan ajaran tarekat yang telah diajarkan oleh gurunya (Taj

² Lindung Hidayat Siregar, *Jurnal MIQAT* "Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial", Vol. XXXIII No. 2. 2009. P.172.

³ Ading Kusdiana, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Priode Pertengahan*, (Bandung : CV PUSTAKA SETIA), Cet-1 2013. P. 165,

⁴ Ahmadin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : Kencana), 2020, P. 139.

⁵ Fathul Mufid, *Filsafat Islam Mazhab Kedua Teosofi Iluminasi (Hikmah Al-Irsyad) Suhrawardi Al-Maqtul*, (Jawa Barat : Goresan Pena), 2016, P. 38.

Al-Din). Dan perkumpulan tarekat yang dipimpin oleh Safi Al-Din diberinama Tarekat Safawiyah. Nama Safawi digunakan sebagai nama gerakan Tarekat, dan dipertahankan hingga berdirinya Dinasti Safawiyah di Persia sejak tahun 1501 M hingga 1736 M.

Tarekat Safawi pada awalnya hanya sebatas gerakan yang berkiprah dalam ranah ke Agamaan murni, yang memiliki tujuan menanamkan benih-benih ajaran Sufistik dan keshalehan. Sehingga para pengikut atau murid dari gerakan tarekat Safawi memiliki ketaatan dan keteguhan dalam menjalankan ajaran agama. Karena kondisi sosial lingkungan yang mendukungnya, terutama doktrin Syi'ah yang menjadi motivasi besar terhadap kaum Safawi, diantaranya keyakinan terhadap doktrin *Imamah* yang berarti mempercayai pemimpin Islam. Sehingga kaum Syi'ah menerapkan sistem pemerintahan berlandaskan (religio-politik).

Sepanjang perjalanan sejarah Islam dibuktikan bahwa praktik politik Islam demikian yang pernah wujudkan oleh sebagian kaum Syi'ah salah satunya adalah pergerakan politik-keagamaan kelompok Tarekat Safawi di Persia.⁶ Menurut kaum Syi'ah antara agama dan politik tidak dapat dipisahkan. Karena antara keduanya menyatu dan saling berhubungan, juga saling

⁶ Abdul Syukur, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Transformasi Gerakan Tarekat Syafawiyah Dari Teologi ke Politis, Volume 8, Nomor 1, 2014. P. 188

membutuhkan satu sama lain dalam mewujudkan kepentingan kekuasaan dan melakukan syiar (dakwah) bagi umat Islam.

Dengan demikian mereka mengubah corak pemikiran dan gerakan keagamaannya kepada pemikiran politik di Iran. Setelah kelompok tarekat ini menjadi sebuah gerakan politik-keagamaan, kemudian gerakan ini menjadi gerakan yang fanatik dan menentang setiap orang yang bermazhab selain Syi'ah Dua Belas.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa, gerakan tarekat safawi kemudian berubah menjadi sebuah gerakan yang berkiprah dalam bidang politik. Dimana keberadaannya sangat berpengaruh terhadap kemajuan Persia, Syiria dan Anatholia (Asia Kecil). Begitu pula dengan pengikutnya yang semakin bertambah.⁷

Kecendrungan dan perubahan tarekat menjadi gerakan politik diawali pada masa kepemimpinan Junaid pada tahun (1447 M-1460 M). Dibawah kepemimpinannya Tarekat Safawi mulai terlibat dalam bidang politik. Hal ini diawali dengan adanya konflik-konflik dengan kekuatan politik yang ada di Persia, salah satunya konflik antara Kara Koyunlu yang bermazhab Syi'ah.

Keterlibatan tarekat Safawi dalam bidang politik terus berlanjut, sejak diawali dari kepemimpinan Junaid, kemudian dilanjutkan oleh putranya yang bernama Haidar (1470 M) yang melanjutkan persengketaan atau konflik-konflik yang terjadi pada

⁷ Harjoni Desky, *Jurnal Studi Islam*, Kejaraan safawi di Persia dan Mughal di India, Volume 8, Nomor 1, 2016. P. 124.

masa kepemimpinan ayahnya (Junaid). Pergerakan politik tersebut terus berkembang dan berlanjut hingga puncaknya yakni terbentuknya sebuah Dinasti atau Kerajaan Safawiyah yang resmi di Iran. Pada saat Ismail bin Haidar memproklamirkan dirinya sebagai raja atau Syah di Tabrez Tahun (1501 M-1524 M).⁸

Dinasti Safawiyah termasuk salah satu Dinasti terpenting dalam sejarah Iran. Dinasti Safawiyah juga termasuk salah satu Dinasti yang berpengaruh besar dalam kemajuan Persia, Semenjak penaklukan muslim di Persia. Negeri Persia (Iran) juga menjadikan Mazhab Syi'ah sebagai agama resmi penduduknya.⁹

Berdasarkan uraian diatas, penulis mencoba untuk mengkaji permasalahan Dinasti Safawiyah dibidang politik dalam sebuah judul skripsi yaitu “Peralihan Sistem Pemerintahan Dari Aliran Tarekat Safawiyah Menjadi Gerakan Politik-Kegamaan Pada Masa Dinasti Safawiyah Tahun 1252 M.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah Dinasti Safawiyah?
2. Bagaimana Sejarah Tarekat dan Gerakan Politik pada Masa Dinasti Safawiyah?

⁸ Nurwadjah Ahmad, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Priode Pertengahan*, (Bandung : CV PUSTAKA SETIA), Cet-1, 2013. P.170

⁹ Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Priode Klasik, Pertengahan dan Modern*, (Yogyakarta : DIVA PRESS), Cettakan Pertama, 2021, P. 325.

3. Bagaimana Peralihan Aliran Tarekat Menjadi Gerakan politik Keagamaan pada Masa Dinasti Safawiyah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah terwujudnya deskripsi yang dapat menyelesaikan tentang :

1. Sejarah Dinasti Safawiyah
2. Sejarah Tarekan dan Gerakan Politik pada Masa Dinasti Safawiyah
3. Peralihan Aliran Tarekat Menjadi Gerakan Politik-Keagamaan pada Masa Dinasti Safawiyah

D. Tinjauan Pustaka

Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah Peralihan Sistem Pemerintahan Dari Aliran Tarekat Menjadi Gerakan Politik-Keagamaan Pada Masa Dinasti Safawiyah 1252 M. Yang belum banyak dibahas. Namun demikian, terdapat berbagai sumber yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian ini. Seperti buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya. Adapaun sumber-sumber yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Pertama, buku karya Ading Kusdiana, yang berjudul tentang *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*, (Bandung : CV PUSTAKA SETIA), Cet-1 2013. Yang membahas tentang Tarekat Safawi Menuju Kerajaan Safawiyah,

Menelusuri Jejak Politik Kaum Sufi Iran dalam Perjuangan Mendirikan Kerajaan Safawiyah.

Kedua, buku karya Rizem Aizid yang berjudul tentang *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Priode Klasik, Pertengahan dan Modern*, (Yogyakarta : DIVA PRESS), Cetakan Pertama, tahun 2021. Salah satu pembahasannya adalah : Mengenai Dinasti Safawiyah dan Asal-usulnya.

Ketiga, buku karya Didin Safiuddin Buchori, yang berjudul "*Sejarah Politik Islam*", (Jakarta : Pustaka Intermedia), 2009. Salah satu pembahasannya adalah : Dari Tarekat Ke Politik (Kerajaan Safawi di Persia).

Adapun Jurnal yang ada keterkaitan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, karya Abdul Syukur, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, yang berjudul "Transformasi Gerakan Tarekat Syafawiyah Dari Teologi ke Politik, Volume 8, Nomor 1, Tahun 2014. Membahas tentang Peta Sosial Politik Keagamaan di Iran pada Masa Tarekat Safawi, Gerakan Politik Ke Agamaan Kaum Tarekat Syafawi di Iran.

Kedua, karya Harjoni Desky, *Jurnal Studi Islam*, yang berjudul "Kejaraan Safawi di Persia dan Mughal di India", Volume 8, Nomor 1, tahun 2016. Salah satu pembahasannya tentang : Asal usul berdirinya Dinasti Safawiyah, kemajuan-kemajuan yang dicapai pada masa Dinasti Safawiyah, serta

kemunduran kekuasaan Dinasti Safawiyah termasuk faktor yang menyebabkan kehancuran Dinasti Safawiyah.

Ketiga, karya Ismail Latif, dkk. *Jurnal Islamic Education*, yang berjudul “Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Dinasti Safawi di Persia”. Volume 1. Nomor 2. 2021. Membahas tentang sejarah berdirinya Dinasti Safawi mulai dari gerakan Keagamaan sampai menjadi Kerajaan Besar di Persia, para penguasa Kerajaan Safawiyah, kemudian kemajuan peradaban serta pemikiran Kerajaan Safawiyah dan faktor kemunduran pemerintahan Kerajaan Safawiyah.

E. Kerangka Pemikiran

Tarekat berasal dari bahasa Arab “*Thariqah*” yang artinya jalan, atau perjalanan hidup, metode atau cara, dan mazhab. Jamil Shihab mendefinisikan tarekat secara harfiah memiliki arti jalan yang terang, lurus, yang memungkinkan membawa kepada tujuan dengan selamat. Tarekat merupakan jalan yang ditempuh oleh para sufi (ahli tasawuf).¹⁰

Pengertian yang lebih khusus lagi mengenai tarekat dalam kalangan tasawuf berarti sistem dalam rangka mensucikan dan membersihkan jiwa. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa Tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi. Dikatakan jalan, karena merujuk kepada kata *Al-Thariq* artinya

¹⁰ Amir Maliki Abitolkha, *Melacak Tarekat-Tarekat Muktabar Di Nusantara*, (Jawa Barat : Goresan Pena), 2016.P. 2.

(jalan) menuju kepada hakikat dan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT di tempuh untuk mendapat keridhan-Nya.

Adapun definisi tarekat menurut para ahli salah satunya Diungkapkan oleh Zamakhsyari Dhofler yang mengartikan tarekat sebagai suatu kelompok organisasi (dalam lingkungan Islam Tradisional) yang melakukan berbagai amalan dzikir tertentu dan menyampaikan sumpah yang telah ditetapkan oleh seorang pemimpin dari aliran tarekat tertentu.

Secara etimologi kata politik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *polis* yang berarti kota atau negara kota.¹¹ Politik merupakan suatu fenomena berkaitan erat dengan manusia yang selalu hidup bermasyarakat. Oleh karena itu kata “politik” yang berasal dari kata “*politic*” (dalam Bahasa Inggris) menunjukkan sifat pribadi atau perbuatan. Istilah politik berkembang sedemikian rupa sehingga diserap ke dalam bahasa kita (Indonesia) dengan memiliki tiga arti yaitu “segala urusan dan tindakan tu kebijaksanaan dan sebagainya.”¹² Politik pada dasarnya merupakan segala urusan, tindakan atau kebijaksanaan manusia dalam kehidupan bermasyarakat atau dalam ranah pemerintahan yang dapat mewujudkan dalam rangka proses perkembangan.

Sedangkan gerakan politik merupakan upaya sekelompok orang yang bekerjasama untuk mengubah kebijakan

¹¹ Ma'mun Mu'min, *Jurnal Fikrah* “Pergumulan Tarekat Dan Politik” Vol.2, No.1, 2014.P. 162

¹² Abdulkadir, dkk, *Memahami Tentang Beberapa Konsep Politik (Suatu Telaah Dari Sistem Politik)*, Vol. XXI, No. 2. 2005. P.263.

pemerintahan atau nilai-nilai sosial. Sebagaimana telah diterapkan oleh sekelompok kaum Tarekat Safawi yang melakukan perubahan gerakan ke Agamaan menjadi gerakan politik. Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori mengenai gerakan politik. *Pertama*, teori proses politik (*the political process theory*) istilah teori proses politik juga sering disebut dengan pendekatan kesempatan politik (*political opportunity approach*), atau disebut dengan struktur kesempatan politik.

McAdam berpendapat bahwa teori proses politik memfokuskan kepada dinamika psikologis dari gerakan. Beberapa sosiolog berpendapat bahwa teori proses politik (*the political process theory*) merupakan pandangan mendasar pada pemikiran Marxist (neo-Marxis) karena memfokuskan pada kekuasaan potensi revolusioner¹³ dari orang biasa kemudian berasumsi bahwa masyarakat dikendalikan oleh sekelompok kecil dari elit yang berkuasa.

Proses politik adalah mengacu kepada suatu keadaan dimana usaha seseorang untuk memperoleh akses pada kekuasaan politik dan menggunakannya untuk kepentingan mereka atau kelompok. Fokus proses politik mengacu kepada aktivitas partai,

¹³ Revolusioner adalah sekelompok orang yang berpartisipasi atau menginginkan revolusi atau perubahan dalam aspek pemerintahan dan tatanan Negara, juga keadaan sosial.

kelompok-kelompok kepentingan, organisasi-organisasi internal serta peran dan latar belakang para politisi.¹⁴

Kedua, teori peluang atau kesempatan politik (*political opportunities*) merupakan suatu ekspresi atau pengungkapan seseorang yang bertujuan untuk melihat keadaan politik yang berpengaruh terhadap kemunculan, struktur dan keberhasilan sebuah gerakan yang dilakukan oleh suatu kelompok.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat studi historis sehingga metode yang digunakan adalah metode sejarah (bentuk naratif/historis). Selain menggunakan metode sejarah, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami fenomena dalam kehidupan manusia atau kehidupan sosial yang diperoleh dari sumber data atau informasi. Kemudian menyajikannya dalam bentuk deskripsi atau penulisan secara ilmiah. Pendekatan kualitatif ditujukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam terkait masalah-masalah pada penelitian.

Pendekatan penelitian kualitatif terdiri dari beberapa macam, diantaranya ada fenomenology, etnografi, hermeunetik, grounde theory, naratif/historis dan study kasus.

¹⁴ Oman Sukmana, *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*, (Malang : Intrans Publishing), 2016.P.195.

Langkah-langkah metode penulisan yang ditempuh oleh penulis adalah: Pemilihan topik, Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

1. Pemilihan Topik

Topik adalah kata serapan dari bahasa Yunani yaitu *Topoi* yang artinya adalah tempat landasan dalam tulis menulis. Topik penelitian adalah pokok dari penelitian atau pembicaraan dalam penulisan karya ilmiah. Pemilihan topik dalam sebuah riset penelitian merupakan langkah awal yang sangat penting. Topik penelitian mencakup dari semua permasalahan yang akan dipecahkan melalui penggalian sumber yang kemudian menghasilkan sebuah data (karya ilmiah). Topik penelitian sebagai langkah awal sebelum melakukan penelitian, karena tidak akan terjadi dan tidak akan mendapatkan hasil karya tanpa adanya topik yang akan diteliti dan dikaji.¹⁵

Langkah yang dilakukan penulis dalam mengambil topik penelitian menggunakan pendekatan emosional dan pendekatan intelektual. Pendekatan emosional yaitu adanya ketertarikan terhadap penulis tentang topik penelitian dan objek penelitian berjarak dekat dengan tempat tinggal penulis. Sedangkan pendekatan intelektual adalah pemahaman dan pengetahuan terhadap topik penelitian dari hasil pembelajaran.¹⁶ Sehingga

¹⁵ Alethei Rabbani, 2020, <https://www.sosiologi79.com/2020/04/pengertian-topik-penelitian-unsur-ciri.html?m=1>

¹⁶ Nadiyya Qurrotu Aini Zummi, *Metode Penelitian Sejarah*, 2012. <http://nadiyyazummi.blogspot.com/2012/10/metode-penelitian-sejarah.html?m=1>

penulis perlu memperdalam kembali dengan cara membaca berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.

2. Metode Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Setelah menentukan topik penelitian, maka tahap selanjutnya penulis melakukan pengumpulan dan penggalian sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan judul dan topik yang diangkat dalam penelitian. Pengumpulan sumber ini disebut dengan istilah “heuristik”, yang merupakan teknik pencarian dan mengumpulkan data-data sejarah. Teknik dinamakan dengan *heuristik*, yaitu kata yang berasal dari bahasa Yunani “heurisein” yang memiliki arti memperoleh.

Pengumpulan sumber data sejarah dilakukan penulis untuk memperoleh informasi-informasi atau keterangan tentang sebuah peristiwa sejarah. Sumber penelitian disebut juga dengan sumber data. Sumber data dalam sebuah riset penelitian sangat penting karena diperlukan ke faktualisasian darimana data atau informasi itu diperoleh.¹⁷

Adapun sumber sejarah dibedakan menjadi tiga yakni : Sumber tulis, lisan dan benda. Sesuai dengan judul penelitian tentang sejarah atau peristiwa masa lampau, maka kajian teori menjadi landasan utama dalam melakukan penelitian ini. Untuk memperoleh data sejarah, penulis memperoleh melalui pencarian sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel dan riset penelitian yang telah dilakukan penulisan secara ilmiah.

¹⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin : Antasari Press), Cet-1, 2011, Hal.60

Berdasarkan sumber sejarah diatas, dalam melakukan penggalian informasi mengenai suatu peristiwa sejarah, tentu memperhatikan kebenaran dari setiap sumber yang didapatkan. Baik sumber tulis, lisan maupun benda peninggalan sejarah. Demikian agar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Adapun langkah yang dilakukan penulis dalam pengumpulan data atau sumber mengenai topik penelitian, menggunakan pendekatan study pustaka (*library research*), yaitu jenis pendekatan untuk pengumpulan data dan pengambilan sumber informasi sejarah melalui kepustakaan seperti buku, jurnal dan riset penelitian lainnya yang ada kaitannya dengan topik penelitian.¹⁸

Diantara beberapa sumber kepustakaan yang menjadi rujukan dalam penelitian diantaranya : Buku karya Ading Kusdiana, yang berjudul tentang *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Priode Pertengahan*, buku karya Didin Safiuddin Buchori, yang berjudul *Sejarah Politik Islam* dan Jurnal karya Abdul Syukur, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, yang berjudul “Transformasi Gerakan Tarekat Syafawiyah Dari Teologi ke Politik”.

3. Metode Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah memperoleh banyak sumber atau informasi mengenai suatu peristiwa sejarah, maka tahap selanjutnya dilakukan verifikasi. Verifikasi juga biasa disebut dengan kritik

¹⁸ Nursapia Harahap, *Jurnal Iqra*, “Penelitian Kepustakaan”, Volume 08, No.01,2014. P.60

sumber. Oleh karenanya, verifikasi dilakukan untuk memilah-memilih sumber data yang memang layak digunakan untuk sumber sejarah berdasarkan keaslian dan kesahihan data atau informasi yang diperoleh. Keaslian sumber, dapat dilakukan dengan cara kritik ektern. Dan keabsahan tentang keshahihan sumber, dilakukan dengan cara kritik intrn.

Pertama, Keaslian Sumber. Kritik keaslian sumber dilakukan untuk mengetahui asli atau tidaknya sumber yang diperoleh. Dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Kedua, Kesahihan Sumber. Kesahihan sumber disebut juga sebagai “validitas” kata “valid” berasal dari bahasa Latin *validus*, yang berarti kuat. Mengenai kesesuaian terhadap sumber dengan peristiwa yang faktual. Kesaksian dalam peristiwa sejarah merupakan faktor paling menentukan sah dan tidaknya bukti atau fakta sejarah itu sendiri.¹⁹

4. Metode Interpretasi (Analisis Fakta Sejarah)

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut juga dengan analisis sejarah. Makna analisis sendiri adalah menguraikan. Dan secara terminologis, berbeda halnya dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun antara keduanya dipandang sebagai metode utama di dalam interpretasi. Analisis sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis atau menyatukan atas sejumlah fakta, informasi atau fakta yang diperoleh dari berbagai sumber sejarah sebelum menuangkannya dalam sebuah tulisan.

¹⁹ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta : Ombak) 2011. Hal 107

Dalam melakukan proses interpretasi sejarah, penulis tentu harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa tersebut.

5. Metode Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi sebagai bagian terakhir dalam metode penelitian sejarah. Pada tahap historiografi, penulis menuangkan pemikiran, dan gagasannya berdasarkan sumber-sumber yang telah diperoleh melalui metode yang telah dilakukan sebelumnya.

Ditinjau dari definisi bahwa historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan, penyusunan dari hasil penelitian sejarah, seperti laporan penulisan karya ilmiah pada umumnya. Begitupula dalam penulisan hasil penelitian yang telah dilakukan, dalam tahap akhir ini penulis dapat memberikan gambaran yang jelas, dari awal hingga akhir penulisan atau (penarikan kesimpulan).²⁰

Penulisan dari hasil penelitian, tentu harus memperhatikan beberapa syarat umum. *Pertama*, penulis harus memiliki kemampuan menggunakan bahasa yang baik. *Kedua*, terpenuhinya kesatuan sejarah. *Ketiga*, menjelaskan apa yang telah ditemukan oleh penulis dengan menyajikannya berdasarkan bukti-bukti, dan membuat garis-garis umum atau point secara garis besar yang akan diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca. *Keempat*, keseluruhan pemaparan sejarah haruslah argumentatif.

²⁰ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta : Ombak) 2011. Hal.114

G. Sistematika Penulisan

Penyusunan dalam penulisan hasil penelitian ini terdiri atas lima bab, disetiap bab terdapat beberapa sub bab. Adapun sistematika susunan pembahasannya sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan meliputi Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II. Mengenai Sejarah Dinasti Safawiyah 1252-1501 M. Yang meliputi, Pertumbuhan Dinasti Safawiyah, Perkembangan Dinasti Safawiyah, Keberhasilan Dinasti Safawiyah.

Bab III. Sejarah Tarekat Dan Gerakan Politik Pada Masa Dinasti Safawiyah, meliputi Pengertian Tarekat, Gerakan Tarekat Safawiyah di Persia, Gerakan Politik Keagamaan Safawiyah di Persia.

Bab IV. Peralihan Sistem Pemerintahan Dari Aliran Tarekat Menjadi Gerakan Politik Pada Masa Dinasti Safawiyah, meliputi Sistem Pemerintahan Dinasti Safawiyah, Faktor yang Menyebabkan Peralihan dari Tarekat Menjadi Gerakan Politik-Keagamaan Pada Masa Dinasti Safawiyah, dan Terbentuknya Dinasti Safawiyah Sebagai Sebuah Gerakan Politik-Keagamaan.

Bab V. Penutup, meliputi Kesimpulan dan Saran